

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pesantren

1. Terminology pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang telah berdiri di Indonesia dan telah berkembang khususnya di pulau Jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.¹ Pengertian Pesantren termuat dalam UURI No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 1 tentang pesantren.

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islamrahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pondok dan pesantren memiliki arti yang sama yaitu tempat murid untuk belajar

¹ Imam Syafe'I, "*Pondok Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", *Al-tadzkiyyah*, Vol.8, Nomor I, 2017, hlm. 65.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 pasal 1 tahun 2019

mengaji.³ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dikutip dari tulisan M. Ali Mas'udi. Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok adalah tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.⁴

Nurcholish Majdid memberi dua pendapat dalam tulisannya, ia mengatakan bahwa pertama, kata santri berasal dari bahasa Sansakerta sastriyang berarti melek huruf. Dalam sejarahnya ketika kerajaan Denmark berkuasa, ada sekelompok orang Jawa yang membaca dan mempelajari agama dari berbagai kitab yang tulisannya menggunakan berbahasa Arab. Dan kedua, segala sesuatu yang dikatakan santri dalam bahasa Jawa atau Cantrik. Yaitu mereka yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat dimana para santri hidup dalam satu lingkungan pondok yang sama dengan kyai dan juga ustadz untuk mempelajari agama islam. Dari pengertian di atas peneliti juga mendapatkan pemahaman bahwa segala apa yang dilakukan, dikerjakan, dilihat, didengardan dirasakan oleh santri dalam lingkungan pondok dinilai sebagai suatu pembelajaran karena seperti pendapat Cak Nun bahwa dimana ada

³ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 446.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" dalam M. Ali Mas'udi (ed.), *Peran...*, hlm. 3.

⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat, 1997), hlm.

guru di sana ada siswa atau santrinya. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru adalah suatu pembelajaran yang wajib diteladani atau diikuti oleh murid atau santrinya

2. Peran Pendidikan Pesantren

Peran adalah sesuatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang agama, moral, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, dengan konsep pendidikannya yang on time. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pendidikan keIslaman untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sistem

asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah.⁶

Peran pendidikan pesantren merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri-sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

3. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Di dalam tujuan termuat tujuan utama dari pondok pesantren yaitu menciptakan manusia menjadi umat yang beragama dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam hidup. Sedangkan tujuan khusus dari pondok pesantren memaparkan secara khusus tujuan pondok pesantren yaitu mendidik santri untuk

⁶ Husna Nashihin. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017.

menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, menjadi calon ulama yang dapat mengamalkan sejarah Islam, bertanggung jawab dalam membangun negara dan menyiapkan santri sebagai tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.⁷

4. Fungsi pendidikan pondok pesantren

Tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fokus pada bidang agama (*tafaqquh fi al-din*). Hal serupa juga dikemukakan oleh mantan menteri agama RI Tholikhah Hasan, beliau menyatakan bahwa pesantren seharusnya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁸

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*).
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control sosial
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Ketiga fungsi di atas harus dimiliki oleh pesantren apabila pesantren mampu mengembangkan sistem pendidikan pesantren dengan baik, yaitu salah satu caranya adalah dengan merawat tradisi yang telah ada dan mengembangkan

⁷ Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2017.

⁸ Wahidah, E. Y, “Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren”, dalam Imam Syafe’I (ed.), “Pondok...”, hlm. 71.

perkembangan keilmuan yang baru sebagaimana peran pesantren sebagai *agent of change*.

Dan dari ketiga fungsi tersebut bisa diketahui bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakat. Karena seperti yang telah diketahui bahwa asal usul berdirinya pesantren adalah dari sekelompok masyarakat yang mengadakan kegiatan atau kajian keagamaan.

5. Elemen-elemen pondok pesantren

Elemen-elemen pondok pesantren adalah sesuatu yang khas dari pesantren dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Adapun elemen-elemen yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah: 1) Pondok, 2) Masjid, 3) Pengajaran kitab Islam klasik, 4) Santri, dan 5) Kyai.⁹

6. Peran pondok pesantren

Menurut Azyumardi Azra dikutip dari bukunya yang berjudul *Esai Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa peran pesantren adalah sebagai berikut:

a. Transmisi ilmu

Pengetahuan Islam Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri memiliki peran sebagai pusat transmisi ilmu

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), cet. 9, hlm. 79-99.

pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana pondok pesantren senantiasa menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman dan ajaran utama serta senantiasa menjalankan perannya dalam meneruskan pengajaran ilmu pengetahuan Islam yang telah ada dari zaman Rasulullah SAW hingga kini.

b. Pemelihara tradisi Islam

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam Islam yang mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dengan tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai Islam namun juga mampu menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat dengan mengadaptasi tradisi Islam yang telah ada ke dalam materi-materi baru sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman dan juga tetap menjaga adanya tradisi Islam juga tetap berjalan.

c. Pembinaan calon ulama.

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqih fi al-din* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama' dan pendakwah yang mampu menyebarkan agama Islam.

¹⁰ Pesantren memiliki peran yang penting dalam atas kelestarian keluhuran dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pula proses pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan tersebut pula menjadi benteng terkuat dan kokoh yang menjadikan

¹⁰ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

pesantren tetap eksis hingga saat ini. Dari pesantren tersebut pula lahir para calon ulamaulama besar yang kemudian menyebar luaskan ajaran dari pesantren ke kampung halamannya dan tidak jarang pula para ulama yang telah lulus dari pesantren kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pesantrennya sendiri.

Sedangkan menurut M. Faisol dikutip dari tulisannya, peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan santri adalah sebagai fasilitator. Dimana keberadaan pondok pesantren sangat berguna bagi santri sebagai tempat mengembangkan ilmu agama dan bertukar informasi dengan santri lain. Dengan adanya pondok pesantren sebagai fasilitator bagi para santri dapat bermanfaat bagi santri yang ingin mendalami ilmu agama karena di pondok pesantren ada kyai sebagai guru dan selain itu lingkungannya juga membawa suasana yang mendukung untuk santri belajar.

Dari ketiga pendapat para ahli tentang peran pondok pesantren, peneliti memilih pendapat dari Azyumardi Azra sebagai fokus dalam penelitian. Menurut peneliti dari pendapat tersebut Azyumardi Azra telah cukup memuat seluruh komponen yang berperan dalam pondok pesantren.

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D dikutip dari buku Desain Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat manusia menjadi manusia yang memahami, peduli,

dan melakukan segala sesuatunya berdasarkan etika.¹¹ Sedangkan menurut Williams dan Schnaps dikutip dari buku yang sama. Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak baik dari orang tua, sekolah maupun masyarakat dalam menjadikan seorang anak menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri.¹² Menurut Raharjo dikutip dari jurnal Pendidikan yang berjudul “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mendidik moral dan sosial anak agar menjadi generasi yang berkualitas.¹³

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan moral yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter dalam diri anak menjadi pribadi yang memiliki etika, berakhlak, bertanggung jawab, mandiri dan sebagainya guna mempersiapkan generasi yang berkualitas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15.

¹² Tia Karunia Febriana” *strategi pengasuh dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren al-ma’arif kota jambi*”17 desember 2022.hlm,40.

¹³ Raharjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, Jurnal Pendidikan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, hlm. 233.

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah lau manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan

kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berkarakter).

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah lau manusia berada di abang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin ata suara hati.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dala kehidupan kita dapat melihat ana-ana yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam), juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga bak dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesua dengan

pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b. Lingkungan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang¹⁴.

3. Faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter

a. Faktor lingkungan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlanya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.¹⁵

b. Timbulnya naluri malas

Malas merupakan sikap negatif yang cukup sering menghampiri seseorang. Namun, sikap itu mudah datang dan mudah juga pergi. Jika sikap malas itu sudah menyelimuti diri seseorang, maka orang tersebut akan enggan untuk mengerjakan apapun, sekalipun itu adalah kegiatan rutinitas setiap hari.¹⁶ Jika penyakit malas itu datang, maka apapun yang dikerjakan seseorang akan

¹⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19

¹⁵ Gunawan, *Pendidikan karakter* 22

¹⁶ Deni Dee, *6 Rahasia Menjadi Pribadi Produktif Tanpa Rasa Malas* (Yogyakarta: Araska, 2021), 64.

menjadi tidak maksimal. Namun, jika sikap malas itu hilang dan timbul sikap rajin, maka semua pekerjaan bisa diselesaikan tepat waktu. Dan masih bisa mengerjakan banyak hal dalam satu hari. Akan tetapi, sikap rajin itu terlalu jarang datang, ia datang hanya datang jika semangat seseorang sedang meneggebu dan mempunyai motivasi yang baru untuk memulai hidup baru.

c. Kurangnya sifat jujur

Jujur merupakan suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur bisa diartikan melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Dalam perilaku tidak jujur terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku tidak jujur tersebut. Teori perilaku tidak jujur antara lain teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) dan teori perilaku perencanaan (*Theory of Planned Behavior*). Dalam perilaku tidak jujur terdapat alasan mengapa orang tersebut dapat melakukan tindakan tidak jujur. Teori tindakan beralasan merupakan sebuah teori dimana perilaku individu berasal dari niat individu tersebut. Nilai tersebut muncul karena adanya sikap menerima dari individu tersebut. Sikap individu tersebut dalam menerima sebuah tindakan disebabkan oleh norma *subyektif* yang ada dalam lingkungan individu tersebut.¹⁷

¹⁷ Dyon Santoso Dan Harti Budi Yanti, “Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi, Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi 15, No. 1 (April, 2018): 5.

4. Nilai-nilai pendidikan karakter

Pondok pesantren Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dimana santri dituntut untuk mampu memahami teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai karakter yang tertanam dalam pondok pesantren antara lain sebagai berikut:

a. Cinta damai

Damai dimaknai dengan tidak adanya pertikaian, perseteruan dan kekerasan di dalam lingkungan pondok. Hal ini sebagaimana pondok pesantren mengajarkan para santrinya untuk mampu mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan baik untuk dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakhruddin Al-Razi dalam buku Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, bahwasanya ungkapan salam merupakan ungkapan keselamatan dan kedamaian. Salam dalam kehidupan pondok merupakan suatu kata yang lumrah diucapkan setiap harinya. Dan memiliki arti yang mendalam untuk membawa kebiasaan positif kepada santri untuk senantiasa menjadi hubungan yang baik antar sesama.¹⁸

¹⁸ Hasan Baharun, dkk, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2019), hlm 79.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Para santri datang dari berbagai latar belakang dan daerah asal yang berbeda namun di pondok mereka dididik untuk saling menghargai dan toleransi antar sesama.

c. Musyawarah

Dalam lingkungan pondok pesantren musyawarah memiliki kontribusi dalam membangun fundamental pendidikan di pondok. Dimana tradisi kekeluargaan dan kebersamaan merupakan ciri khas pondok sehingga kegiatan musyawarah merupakan kegiatan yang sering dilakukan misalnya dalam pemilihan pengurus pesantren, musyawarah dalam memilih ketua kamar dan lain-lain. Tradisi musyawarah di pondok dapat menjadikan santri menjadi berfikir secara kritis, menganalisis, berpendapat dan berdebat tentang argumentasi secara baik.

d. Kerjasama

Dalam lingkungan pondok pesantren kerjasama merupakan didikan yang sering diterapkan di pondok. Misalnya saja dalam melaksanakan suatu kegiatan gotong royong maka perlu kerja sama agar pekerjaan menjadi mudah dan cepat terselesaikan. Oleh karenanya dengan membiasakan santri untuk bekerja sama maka akan

menyadarkan santri untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dapat dilaksanakan bersama-sama agar lebih mudah dan cepat terselesaikan.

e. Kepedulian

Bentuk kepedulian yang dibentuk dalam lingkungan pondok pesantren adalah peduli terhadap sesama yang ditunjukkan dengan saling membantu jika ada yang membutuhkan pertolongan, peduli terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kesadaran dalam menjaga kebersihan, dan peduli terhadap kesehatan yang ditunjukkan dengan memperhatikan pola makan yang baik dan yang menyangkut kesehatan santri itu sendiri.

f. Tanggung jawab

Para santri diajarkan untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing, salah satunya adalah tanggung jawab untuk melaksanakan sholat fardhu berjamaah. Hal ini akan menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada diri santri sebagai seorang hamba Allah.

g. Kemandirian

Kehidupan pondok mengharuskan para santri untuk jauh dari orang tua. Para santri menjadi belajar untuk mandiri dan menyelesaikan masalahnya persoalan secara mandiri. Pada masa membentuk kemandirian pada santri inilah para santri menjadi memiliki sikap yang

bertanggung jawab. Misalnya memberikan santri tugas untuk memimpin suatu kelompok atau acara dan lain lain.

h. Kejujuran

Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter pada anak adalah kejujuran. Dalam pondok pesantren para santri dituntut untuk berakhlakul karimah, para santri tidak hanya diberikan pemahaman teori tetapi juga mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya salah satunya adalah untuk bersikap jujur.

i. Rendah hati

Kehidupan yang sederhana merupakan salah satu ciri khas dari pondok pesantren. Terlepas dari bagaimana latar belakang orang tua baik kaya maupun miskin, di pondok pesantren semuanya diperlakukan sama. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berusaha untuk mengajarkan sikap rendah hati dan tidak sombong pada para santri. Dalam bersikap senantiasa merasa rendah hati yaitu belajar untuk tidak merasa paling pintar, selalu mengutamakan orang yang lebih tua dan lain-lain.

j. Kesabaran

Kehidupan pondok pesantren yang dihuni oleh banyak santri mampu mengajarkan santri untuk menumbuhkan sikap sabar dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk kegiatan keseharian santri yang memang mengharuskan santri untuk belajar bersabar.

Misalnya dalam mengantri mandi, mengantri wudhu, makan dan lain-lain.¹⁹

5. Karakter Religius

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.²⁰ Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allah tuhan yang maha Agung dan patut dipuji.

21

¹⁹ M wahyu meizon “penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri “skrpsi., 17 desember 2022., hlm. 104.

²⁰ Mahbubi, Pendidikan Karakter, 44.

²¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 28.